

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia memiliki kemampuan yang berbeda-beda tergantung kemampuan kognitif mereka, ada yang memiliki kemampuan cepat membaca bahkan ada juga yang lambat dalam membaca. Seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi memberi pengaruh yang signifikan bagi sebagian masyarakat. Untuk menghadapi situasi seperti itu, siswa harus memiliki pengetahuan, sikap, serta keterampilan yang mampu menghadapi masalah-masalah yang akan terjadi di masa yang akan datang (Bayley, 2022). Tetapi pada kenyataannya situasi-situasi yang seharusnya sudah siap dihadapi tersebut belum bisa terbentuk karena kemampuan literasi yang masih kurang dikuasai

Literasi memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, hal itu mempengaruhi pada proses dan mutu pendidikan (Diem, C. D., Purnomo, M. E., Ihsan, D., 2017). Teale et al. (1986) mengartikan literasi secara sempit, yaitu literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis. Kemampuan membaca dan menulis sangat diperlukan untuk membangun sikap yang positif dan kreatif terhadap berbagai masalah kehidupan yang mampu menumbuhkan rasa mejujung tinggi sebagai bentuk upaya melestarikan budaya bangsa.

Kemampuan membaca siswa di Indonesia masih sangat rendah, hal ini dibuktikan dengan hasil tes yang dilakukan oleh PISA pada tahun 2018 yang menunjukkan hasil studinya bahwa kemampuan literasi membaca siswa di Indonesia masih di bawah rata-rata. Kemampuan literasi membaca siswa Indonesia mendapatkan skor 371, dengan skor rata-rata OECD berada pada peringkat ke-487 (Kemendikbud, 2020). Serupa dengan hasil dari penelitian Yasinta yang menunjukkan bahwa hasil penelitiannya membuktikan dari ketiga level kognitif membaca berada di level cukup dalam menemukan informasi, sedangkan untuk level kognitif lainnya berada di level rendah (Yasinta & Hamsa, 2022b). Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Amir, Dalle, Dj, & Irmawati (2023) bahwa dilihat berdasarkan hasil tes dengan tes PISA bahwa kemampuan literasi siswa pada tingkat SMP masih rendah.

Untuk mengatasi hal itu, pemerintah mengeluarkan program gerakan literasi sekolah (GLS) yaitu program kegiatan membaca non pelajaran yang dilaksanakan sebelum kegiatan pembelajaran selama kurang lebih 15 sampai 20 menit yang dilakukan di lingkungan sekolah dengan diawasi oleh guru (Harini, 2018). Tetapi hal itu tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, karena masih banyak sekolah yang tidak menerapkan program tersebut. Dengan demikian, tingkat baca siswa di Indonesia masih terus berada di peringkat bawah. Rendahnya motivasi siswa dalam membaca akan memengaruhi pada kemampuan kognitif siswa. Hal itu sama seperti yang dipaparkan oleh Nuriyah (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa suatu pencapaian siswa salah satunya dipengaruhi oleh minat membaca. Rendahnya minat membaca berdampak pada kompetensinya di kehidupan sehari-hari atau bermasyarakat, sedangkan membaca merupakan pintu gerbang masuknya peradaban dan pengetahuan ke dalam diri manusia .

Identifikasi awal penelitian ini ditemukan bahwa minat membaca siswa Indonesia rendah dan kompetensi membaca siswa SMP rendah. Berdasarkan pengamatan awal yang dilihat dari analisis GLS di sekolah yang membuktikan bahwa literasi siswa masih sangat rendah, kemudian pemerintah memberlakukan Kurikulum Merdeka dengan tujuan agar pembelajaran disesuaikan dengan kenyamanan siswa dalam belajar dan tujuan utama dari kurikulum merdeka belajar yaitu untuk memperbaiki pembelajaran sebelumnya (Kemendikbud, 2020). penelitian ini akan menganalisis terhadap kompetensi literasi siswa kelas VIII SMP. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu soal AKM.

Mengatasi hal tersebut, dilakukannya Asesmen Kompetensi Minimum atau lebih sering kita dengar dengan singkatan AKM ini merupakan penilaian kompetensi yang harus dilakukan oleh semua SMP kelas VIII dengan harapan siswa mampu mengembangkan diri dan bisa berpartisipasi positif di lingkungan masyarakat. Dalam pelaksanaan AKM ini, terdapat dua kompetensi mendasar yang diukur, yaitu literasi numerasi (matematika) dan literasi membaca. Kedua kompetensi tersebut mencakup nilai-nilai keterampilan berpikir logis dan sistematis, keterampilan dalam menalar suatu konsep serta pemahaman yang sudah dipelajari, dan keterampilan dalam memilih dan mengolah suatu informasi yang didapat. AKM memberikan suatu permasalahan yang beragam yang diharapkan siswa

mampu menyelesaikan dengan menggunakan kompetensi literasi membaca dan literasi numerasi yang telah mereka pahami. (Kemendikbud, 2020)

Program AKM ini sangat menentukan terhadap kualitas literasi siswa karena literasi memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Hal itu dapat berpengaruh terhadap kualitas belajar siswa selama di kelas terutama dalam keterampilan membaca. Berdasarkan penelitian yang relevan, kompetensi literasi membaca siswa di Indonesia tergolong cukup rendah. Dalam mengatasi hal tersebut, pemerintah melakukan perbaikan pembelajaran dengan dilaksanakannya Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang dirancang untuk mengukur kemampuan Literasi membaca dan kemampuan Matematika atau yang sering disebut numerasi. Selain itu, AKM disebut sebagai sistem yang dirancang untuk menghasilkan informasi akurat untuk memperbaiki kualitas belajar-mengajar (Kemendikbud, 2020).

Berdasarkan pemaparan di atas, dilakukannya penelitian ini untuk memperoleh data baru yang akurat dan pasti mengenai kompetensi literasi membaca siswa tingkat SMP yang dilakukan menggunakan instrumen AKM. Dalam kompetensi literasi membaca, terdapat tingkat kognitif yang dapat memperlihatkan proses berpikir untuk dapat menyelesaikan masalah yang ada. Proses kognitif pada literasi membaca ini dibedakan menjadi tiga level, yaitu (1) menemukan informasi, mencari, mengakses serta menemukan informasi tersurat, (2) interpretasi dan integrasi untuk memahami informasi yang tersurat maupun tersirat, (3) Evaluasi dan refleksi, untuk menilai kredibilitas, kesesuaian teks dan mampu mengaitkan isi teks (Kurniasih, 2021). Hal tersebut dapat memperkuat bahwa soal AKM bisa digunakan sebagai instrumen penelitian. Penggunaan instrumen dengan menggunakan AKM masih jarang digunakan. Oleh karena itu, peneliti akan memotret bagaimana kompetensi literasi membaca siswa dengan judul penelitian **“Kompetensi Literasi Membaca Siswa SMP Berdasarkan Instrumen Asesmen Kompetensi Minimum di Kota Bandung”**.

A. Rumusan Masalah Penelitian

Latar belakang masalah penelitian ini menyatakan bahwa literasi membaca siswa di Indonesia masih rendah. Dengan demikian, penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana kompetensi literasi membaca siswa dalam menemukan informasi teks di SMP Kota Bandung?
- 2) Bagaimana kompetensi literasi membaca siswa dalam memahami teks di SMP Kota Bandung?
- 3) Bagaimana kompetensi literasi membaca siswa dalam mengevaluasi dan merefleksi teks di SMP Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendapatkan data terbaru kemampuan literasi membaca siswa dengan menggunakan tingkatan AKM. Berikut rinciannya.

- 1) kompetensi literasi membaca siswa dalam menemukan informasi teks;
- 2) kompetensi literasi membaca siswa dalam memahami teks;
- 3) kompetensi literasi membaca siswa dalam mengevaluasi dan merefleksi teks.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang sudah dirancang, memiliki harapan penelitian ini dapat bermanfaat dan bisa digunakan sebagai perbaikan literasi membaca siswa SMP di Kota Bandung. Selain itu, penelitian ini dapat juga digunakan sebagai bahan informasi dan pengetahuan mengenai kompetensi literasi membaca siswa. Harapan peneliti dalam melakukan penelitian ini dapat memberi manfaat bagi pihak-pihak terkait, diantaranya:

- 1) bagi siswa, dapat menjadi stimulus bagi siswa serta dapat memotivasi siswa agar mampu meningkatkan kompetensi literasi membaca sehingga memotivasi agar terus memiliki motivasi minat baca;
- 2) bagi guru, sebagai sarana informasi yang efektif dan akurat untuk mengetahui kompetensi siswa dalam literasi membaca, sehingga bisa terus memperbaharui setiap kekurangan yang ada serta bisa membimbing siswa dalam meningkatkan literasi membaca;

- 3) bagi sekolah, dapat digunakan sebagai suatu pertimbangan dalam memberikan fasilitas dan layanan sekolah yang memadai untuk siswa agar bisa meningkatkan literasi baca;
- 4) bagi pemangku kebijakan, sebagai bahan perbaikan selama diselenggarakannya Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) di tingkat SMP.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi dalam penelitian ini terdiri dari beberapa struktur, yaitu sebagai berikut:

- 1) Bab I pendahuluan yang terdiri dari 5 subbab yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi.
- 2) Bab II memuat landasan teori penelitian yang terdiri dari literasi membaca yang mencakup hakikat literasi membaca dan faktor literasi membaca, asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang terdiri dari hakikat Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan tujuan AKM, literasi membaca pada AKM mencakup level kognitif, tingkat literasi, dan komponen literasi membaca AKM, kemudian definisi operasional, penelitian relevan, dan hipotesis penelitian.
- 3) Bab III metode penelitian yang berisi populasi dan sampel penelitian, tempat dan waktu penelitian, prosedur penelitian, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data, dan instrumen penelitian.
- 4) Bab IV temuan dan pembahasan terdapat deskripsi pelaksanaan penelitian, deskripsi data kompetensi literasi yaitu kompetensi secara umum, kompetensi menemukan informasi teks, kompetensi memahami teks, kompetensi mengevaluasi dan merefleksi teks. Selain itu, terdapat pembahasan hasil penelitian yaitu hasil kompetensi menemukan informasi teks, kompetensi memahami informasi teks, dan kompetensi mengevaluasi dan merefleksi teks.
- 5) Bab V berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan.